

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase-E SMA Cahaya Sakti

The Influence of Health Education Using Lecture Method on the Level of Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Diseases in Phase-E SMA Cahaya Sakti

Amalia Fatimah¹, Nila Rostarina², Achirman³, Gaung Eka Ramadhan^{4*}

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika

*Korespondensi: gaungekaramadhan@gmail.com

Abstract

Sexually transmitted infections are diseases that are transmitted through sexual intercourse. Infectious infections can be at greater risk when engaging in relationships with changing partners either vaginally, orally, or anally. According to WHO, adolescents are the population in the age range of 10 to 18 years. Adolescents are very at risk of sexually transmitted infections because, in adolescence, there will be high curiosity and a lack of knowledge. Therefore, the importance of health education for adolescents in knowledge about sexually transmitted diseases. The purpose of this study was to determine the effect of health education with the lecture method on students' level of knowledge about sexually transmitted diseases. This research method uses a one group pretest- posttest design. The population in this study were all students of phase-e SMA Cahaya Sakti. The sample of this study was 30 respondents, and the sampling method used was total sampling. The instrument used in this study was a pre- and post-knowledge questionnaire sheet, and the statistical test used was Paired T-Test. The results showed that there was an effect of health education with the lecture method on students' level of knowledge about sexually transmitted diseases in adolescents ($p=0.001$). Based on the results of this study, it is hoped that it can be used as input for nursing services in providing health education about knowledge of sexually transmitted diseases in adolescents so that knowledge increases related to sexually transmitted infections.

Keywords: *sexually transmitted diseases; knowledge; health education; adolescents.*

Abstrak

Infeksi menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi menular dapat beresiko lebih besar apabila melakukan hubungan dengan berganti ganti pasangan baik melalui vagina, oral, maupun anal. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Remaja sangat beresiko terinfeksi menular seksual, karena pada masa remaja akan timbul rasa penasaran yang tinggi dan memiliki pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kesehatan terhadap remaja dalam pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap tingkat penerahuan siswa tentang penyakit menular seksual. Metode penelitian ini menggunakan *one group pretest- posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi fase-e smacahaya sakti. Sampel penelitian ini adalah 30 responden dengan metode sampling yang digunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah lembar kuisioner pengetahuan *pre dan post*. Uji statistik menggunakan *Paired T Tes*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual pada remaja ($p=0,001$). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan pelayanan keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja sehingga pengetahuan meningkat terkait penyakit infeksi menular seksual.

Kata kunci: penyakit menular seksual; pengetahuan; pendidikan kesehatan; remaja.

LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization*, remaja adalah penduduk yang berusia pada 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja berada pada usia 10-18 tahun. Pada masa remaja dapat dikatakan berada dalam masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa, dimasa ini mereka akan banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada fisik maupun psikis atau mental. (Diananda, 2019). Terutama Fase-E merupakan fase dalam kurikulum Merdeka yang ditujukan untuk kelas 10 SMA, SMK atau sederajat. Perubahan pada fisik dan hormonal merupakan pemicu datangnya masalah kesehatan remaja yang serius karena adanya dorongan motivasi seksual yang mengakibatkan remaja rawan terhadap penyakit (Ardiansyah, 2023 dalam (Amin, Siti, Sumarni, Dewita, Rahmatul & Amin, Rahmatul, Dewita, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 10.679.951 jiwa jumlah penduduk di DKI Jakarta pada tahun 2022. Untuk wilayah Jakarta Timur jumlah penduduk di tahun 2022 yaitu mencapai 3.083.883. Berdasarkan klasifikasi umur dan jenis kelamin terdapat 237.224 jiwa berada pada kelompok usia 10-14 tahun dan 245.475 berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Dengan demikian berdasarkan data BPS didapatkan peningkatan penduduk pada usia remaja baik pada usia 10-14 tahun maupun usia 15-19 tahun. Data tersebut (Badan Pusat Statistik, n.d.) mengalami peningkatan dari tahun 2019, 2020 dan 2022 (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Remaja yang tumbuh pada lingkungan yang cenderung membawa pengaruh buruk akan mendorong terciptanya amoral yang akan merusak masa depan dan akan berdampak negatif seperti pergaulan bebas yang bertuju pada arah seks bebas, tindakan kriminal termasuk aborsi, dan narkoba. Dengan berkembangnya dampak dampak negatif tersebut akan mengalami resiko terpaparnya penyakit infeksi menular seksual.

Menurut *World Health Organization*

penyakit infeksi menular seksual sangat berkembang mencapai lebih dari 1 juta setiap harinya di seluruh dunia. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan terdapat 374 juta infeksi penyakit menular seksual dengan 1 dari 4 IMS yang bisa disembuhkan seperti : klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Usia yang rentan terinfeksi penyakit menular seksual adalah usia remaja, hal itu dikarenakan pada masa remaja banyak rasa penasaran yang timbul pada diri remaja tersebut dan memiliki rasa keinginan yang kuat untuk mencoba (Zahro et al., 2024).

Infeksi menular seksual salah satunya seperti penyakit herpes, Pada usia 15-49 tahun diperkirakan sudah terinfeksi virus herpes simpleks atau herpes pada alat kelamin, jumlah yang terinfeksi diperkirakan mencapai 500 juta jiwa. Afrika adalah wilayah yang jumlah kasus tertinggi dengan 800.000 kasus. Pada wilayah Pasifik Barat kawasan Asia Tenggara dan Mediterania tercatat 100.000 dan 40.000 kasus dan terakhir Amerika Serikat 150.000 kasus. Kasus HIV dengan usia kurang dari usia 15 tahun terdapat 150.000 kasus, usia yang lebih dari 15 tahun dengan 1,3 juta kasus. Dengan jenis kelamin laki-laki 660.000 kasus dan perempuan 640.000 kasus. Terdapat 789.000 kasus yang sudah meninggal (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Prevalensi perkembangan penyakit infeksi menular seksual di Indonesia saat ini sangat tinggi dengan laporan pada tahun 2021, jumlah seluruh kasus Penyakit Infeksi Menular seksual dengan diagnosa hasil pemeriksaan sindrom berjumlah 7.364 kasus, sedangkan melalui pemeriksaan laboratorium dilaporkan berjumlah 11.133 kasus. Secara klasifikasi kasus , sifilis dini 2.976 kasus , sifilis lanjut 892 kasus, gonore 1.482 kasus. Sementara jumlah kumulatif kasus *human immunodeficiency virus* (HIV) pada maret 2021 sebanyak 427.201 kasus. Kasus infeksi penyakit menular seksual tertinggi di Provinsi adalah DKI Jakarta dengan jumlah sebanyak 71.473 kasus (Zahro et al., 2024).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap

objek melalui alat indra (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu: usia, pendidikan, dan pengalaman (Notoadmodjo, 2010 dalam Ramadhani & Ramadani, 2020). Menurut Ariyanti et al., (2019) untuk mengurangi resiko penyakit infeksi menular seksual yang dialami remaja, perlunya informasi melalui pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah penyampaian informasi atau membimbing dan mengedukasi dengan penyampaian informasi yang digunakan untuk menambah pengetahuan melalui teknik belajar sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan individu, kelompok atau masyarakat. Dalam penelitian ini akan disampaikan melalui metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang cocok untuk sasaran berpendidikan tinggi maupun rendah. Ceramah adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar. Pada proses transfer tersebut ada tiga elemen penting yaitu pengajar, materi, dan sasaran belajar.

Kelompok umur yang memiliki resiko paling tinggi tertular Penyakit Infeksi Menular Seksual yaitu usia remaja, karena remaja dianggap belum memiliki pengetahuan yang luas tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi sehingga pemberian pendidikan kesehatan pada remaja tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual sangat penting dan lebih utamakan (Sulastri & Astuti, 2020). Dalam melakukan pendidikan kesehatan Peran perawat sangat dibutuhkan sebagai fasilitator, penyampai materi dan sumber informasi untuk mencegah terjadinya kenaikan prevalensi kasus penyakit menular seksual.

Peneliti menanyakan kepada 10 siswa (100%) tentang tanda dan gejala penyakit infeksi menular seksual, komplikasi dan dampak yang akan terjadi ketika melakukan hubungan seksual pranikah, 8 (80%) Remaja tersebut hanya bisa menyebutkan salah satu penyakit infeksi menular seksual tanpa bisa menjelaskan tanda dan gejala, komplikasi dan dampak yang akan diterima, 2 (20%) remaja lainnya sedikit mengetahui tentang penyakit menular seksual. Remaja yang telah

diwawancarai mengatakan mereka belum pernah mendapatkan edukasi tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual.

Berdasarkan latar belakang diatas, tentang pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual perlu ditingkatkan dengan upaya melakukan pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase- E Sma Cahaya Sakti”.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan *Quasy Experiment*. *Quasy Experiment* adalah rancangan eksperimen yang dilakukan tanpa pengacakan (random), tetapi melibatkan penempatan partisipan ke kelompok. Metode desain penelitian ini menggunakan dengan *one group pre – test post – test design*. (Arikunto, 2006) dalam (Ashar, 2017). Peneliti memberikan informed consent untuk persetujuan lalu memberikan kuesioner untuk pretest sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, berikutnya peneliti melakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah serta menampilkan slide presentasi dan membagikan leaflet selama 25 menit. Setelah pendidikan kesehatan selesai memberikan kuesioner kembali untuk posttest. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden yaitu remaja di Fase E (Kelas 10) SMA Cahaya Sakti dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dengan remaja yang bersedia menjadi responden, berusia 14-18 tahun dan belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual. Instrumen penelitian untuk pendidikan kesehatan yaitu satuan acara penyuluhan, power point, leaflet, laptop dan proyektor. Instrumen untuk data demografi untuk usia dan jenis kelamin menggunakan lembar demografi dan instrumen untuk tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas reabilitas dengan hasil validitasnya (0,368 – 0,546) dan

reabilitasnya nilai Cronbach,s alpha 0,881 sangat reliabel. Pada penelitian ini digunakan uji *paired t-test*.

HASIL

Tabel 1. Rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan	69,09	12,27	46,2-93,3

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa rata-rata skor tingkat pengetahuan siswa pada saat sebelum adanya pendidikan kesehatan adalah 69,09 dengan variasi 12,27. Tingkat pengetahuan yang paling rendah adalah 46,2 dan yang paling tinggi adalah 92,3.

Tabel 2. Rata-rata tingkat pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Pengetahuan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan	82,57	12,24	57,7-100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rata-rata skor tingkat pengetahuan siswa pada saat sesudah adanya pendidikan kesehatan adalah 82,57 dengan variasi 12,24. Tingkat pengetahuan yang paling rendah adalah 57,7 dan yang paling tinggi adalah 100.

Tabel 3. Pengaruh pendidikan dengan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Mean	Std. Deviasi	P Value	N
Sebelum (Pre)	69,9	12,27	0,001	30

Sesudah (Post)	82,57	12,24
----------------	-------	-------

Berdasarkan tabel 3 diatas setelah dilakukan uji statistik *paired sample t test* diperoleh *p value* = 0.001 sehingga *Ho* ditolak dan *Ha* diterima artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Dari hasil terlihat bahwa pengetahuan meningkat sehingga diartikan ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase-E Sma Cahaya Sakti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan nilai maksimum yaitu 92,3, nilai minimum 46.2 dan rata rata pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan adalah 69,09. dari hasil tersebut dapat jelaskan bahwa pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual masih rendah. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Puspita & Veftisia (2023) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)” dengan nilai rata-rata 21,70, penelitian tersebut dilakukan di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Ramli, 2022) dengan judul “Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar” Dari hasil variabel pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan remaja yang kurang sebanyak 55 orang (90.2%).

Menurut (Lestari.T, 2015) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh, Pengalaman, Budaya, dan sosial ekonomi. Hasil analisa peneliti pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual di Indonesia sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan penanganan penyakit menular seksual yang

dilakukan siswa-siswi tergolong kurang karena kurangnya pengetahuan yang diperoleh siswa-siswi tentang penyakit menular seksual. Selain itu, kurangnya ketertarikan untuk mencari informasi tentang penyakit menular seksual, sehingga siswa-siswi kurang mengetahui penanganan penyakit menular seksual yang benar dan siswa-siswa belum pernah mendapatkan pengetahuan dari puskesmas setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan nilai maksimum yaitu 100, nilai minimum 57.7 dan rata rata pengetahuan sesudah pendidikan kesehatan adalah 82,57. dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sudah terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah lebih memahami tentang penyakit menular seksual setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Veftisia (2023) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)” dengan nilai rata-rata 26.70 penelitian tersebut dilakukan di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Semarang.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2022) dengan judul “Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar” setelah diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan remaja menunjukkan hasil yang baik sebanyak 60 orang (98.4%).

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja mengenai infeksi menular seksual memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit ini. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja cenderung membuat keputusan yang lebih sehat terkait perilaku seksual mereka, seperti menggunakan pengaman saat berhubungan seks dan mengurangi risiko terkena infeksi menular seksual. Hal ini didukung oleh teori (Notoatmodjo, 2012) dalam (Puspita &

Veftisia, 2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang sehingga mendapatkan hasil pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan.

Menurut analisa peneliti bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dapat mempengaruhi pengetahuan serta lebih cepat dimengerti, lalu bisa bertanya langsung kepada narasumber dan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan atau pengetahuan yang tidak tahu menjadi tahu. Manfaat pendidikan kesehatan dengan metode ceramah yaitu mudah untuk dimengerti para remaja, khususnya remaja yang berada di fase-e Sma Cahaya Sakti. Karena saat mereka melakukan pembelajaran disekolah sehari-hari sama dengan cara pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti, maka sangat mudah dimengerti karena terbiasa sehari-hari menggunakan cara belajar dengan metode ceramah. Dilihat dari perubahan rata-rata posttest yang tinggi. Saat pendidikan kesehatan, ada beberapa anak yang bertanya, menunjukkan adanya rasa ingin tahu lebih setelah diberikan intervensi.

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah rata-rata pengetahuan siswa adalah 69,09 dengan kategori kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebesar 82,57 dengan kategori baik. hasil uji *Paired Sample T Test*, didapatkan p value = 0,001 (<0,05) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan kenaikan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Az'har et al., 2023) dengan judul “Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pelajar SMAN 3 Banjarmasin” data yang terkumpul di uji statistik menggunakan *proportional stratified random sampling* dan dianalisa menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan pengetahuan dan sikap sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) edukasi

dengan nilai $p=0,000$.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zainuddin et al., 2020) dengan judul “Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual” Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan (Pretest) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan (Post test) didapatkan nilai $p = 0.000$ atau $p < 0.05$ berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja.

Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, dan indra peraba. Indra penglihatan banyak diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan memiliki 3 aspek salah satunya adalah aspek kognitif. Aspek kognitif dijadikan aspek pencapaian prestasi. Contoh dari rana kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam meningkatkan pengetahuan, metode yang paling cocok digunakan adalah dengan metode ceramah. Karena metode ceramah hal yang biasa digunakan siswa dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Metode ceramah adalah penyampaian informasi menggunakan Bahasa lisan serta menggunakan alat penunjang seperti materi yang dituangkan dalam powerpoint serta metode ini dapat dilakukan di depan banyak orang.

Menurut analisa peneliti hasil penelitian membuktikan bahwa metode ceramah pembelajaran dapat menjadi sarana penyampaian pendidikan kesehatan. Dikarenakan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dianggap lebih mudah untuk dimengerti. Pendidikan kesehatan yang disampaikan ditargetkan pada ranah kognitif yang dinilai dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa-siswi. Pada penelitian ini hasil yang telah dilakukan olah data menunjukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang berarti adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap tingkat

pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual di fase-e sma cahaya sakti dengan $pvalue = 0.001$. Dalam penelitian ini tidak ada keterbatasan penelitian dan saran hasil penelitian ini bisa sebagai acuan institusi pendidikan sebagai intervensi untuk mengurangi kenaikan angka kenaikan masalah penyakit menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Siregar, D., Anggraini, D. D., Irfandi, A. I., Trisnadewi, N., Nurmalita, H. M., Oktaviani, S. N. P. W., Laksmi, F., Supinganto, A., Pakpahan, M., Listyawardhani, Y., Islam, F., & An, M. (2021). Statistika Kesehatan Teori & Aplikasi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Amin, Siti, Sumarni, Dewita, Rahmatul, & Amin, Rahmatul, Dewita. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023 Siti. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 04(01).
- Anwar, W, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penularan HIV/AIDS Di Smk Al- Fajar Sei Mencirim Tahun 2020. In *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*.
- Ariyanti, K.S., Sariyani, M.D., Utami, L.N. 2019. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri Selemadeg Timur. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(2), 7-11.
- Ashar, N. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Penyakit MENULAR Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja Di Smk Negeri 1 Makassar*.
- Askhori, S. (2021). *Determinan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur (Analisa Data SDKI Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021)*.
- Az'har, D. H., Muthmainah, N., Skripsiana,

- N. S., Heriyani, F., & Zaitun, N. (2023). Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(3), 485. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i3.7720>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Jumlah Penduduk Di DKI Jakarta*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Betan, Abubakar, & Pannyiwi, Rahmat. (2020). *Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual Pendahuluan*. 9, 824–830. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.416>
- Darmawan, H., Purwoko, I. H., & Devi, M. (2020). Sifilis pada kehamilan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 73–83.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117.
- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja*. 2(1), 12–18.
- Henny Syapitri, Amalia, J. A. (2020). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Malang : Ahli Media Press.
- Jatinangor, K. (2019). *ABSTRAK. Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual*. 8(1), 35–38.
- Lestari.T. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineke Cipta. Notoatmodjo, S. (2018b). *METODELOGI PENELITIAN KESEHATAN* (Cetakan 3). Jakarta : Rineka Cipta.
- Oktavia Adinda Putri, N., Yuliana, W., Wahju Djajanti, C., Ekawati, N., Katolik St Vincentius Paulo Surabaya, S., & Jambi, J. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) (The Influence of Health Education on the Level of Knowledge (Know) of Adolescents About Sexually Transmitted Diseases). *Jurnal Ners LENTERA*, 11(2).
- Papilaya, J. O., Wenno, Y. H., Haumahu, C. P., & ... (2022). Identifikasi TUGAS Perkembangan Siswa Negeri 10 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 50–55.
- Puspita, A., & Veftisia, V. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge*. 6, 1–8.
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Ramli, R. (2022). Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–4.
- Risawati, Dihadjo, D., & Azizah, N. (2022). Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 2–4.
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi*

Penelitian.

- Simorangkir, S. J. V. (2022). Penyuluhan Cara Mengenali Tanda Dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar Di Sman1 Silima Pungga Pungga. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62–73.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (1st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan Kualitatif Kuantitatif*.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Suryaagustina, Sianipar, Siti, Santy, & Manipada, Lodia, Kristin. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jekan Raya Palangka Raya. *Jurnal An-Nadaa*, 4(1), 31–34.
- Susanto. (2018). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*.
- Tini Jumairah dkk. (2019). Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas). *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 182–188.
- Ulfa, Rafika. (2021). *Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan*. 1(1).
- Virgiyanti, S. A. O. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Penyakit Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*, 1–42.
- Widodo, B. (2014). *Pendidikan Kesehatan dan Aplikasi DI*. 7(1), 89–100.
- World Health Organization. (2023). *Infeksi Menular Seksual*.
[https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Wuriningsih, A. Y. (2015). *Tanda Dan Gejala Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Wilayah Kota Semarang Signs And Symptoms Of Sexually Transmitted Infections(Stis) In Women In The City Of Semarang Tanda dan Gejala IMS*. 2005, 75–82.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif*. 3(2), 96–102.
- Zahro, A., Risa Dewi, N., Kesuma Dewi, T., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur Implementation of Health Education To Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Diseases in the W. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 171–177.
- Zainuddin, S., Risnah, R., & Irwan, M. (2020). Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 1–6.
- Zakiyah, Z., & Febriati, Listia, D. (2023). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masa Klimakterium*. 15, 927–932.